

## Proses Komunikasi Instruksional Program Mentoring BTAQ

**Hanif Nur Muhammad Muslih\* , Tia Muthiah Umar, S.Sos., M.Si.**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

hanifnurmuhammadm@gmail.com, muthiahumar@gmail.com

**Abstract.** The human need for teaching or learning is fundamental. One form of basic teaching is understanding the Qur'an. To be able to understand the holy book of the Qur'an, of course, the initial stages of learning the Qur'an are needed, one of which is through the Qur'an reading and writing program. Unisba is one of the universities that runs the Qur'an reading and writing mentoring program. This research is located at the Islamic University of Bandung. The purpose of this research is to find out how the instructional communication process of the Qur'an reading and writing mentoring program at the Faculty of Communication Sciences Unisba. This research uses qualitative method with case study approach. The data sources used are primary data and secondary data with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were the Head of the BOM-PAI Tutorial Department, mentors, and mentees in BTAQ mentoring. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing or verification. The data validity test used is triangulation of sources from interview data and related documentation. With effective verbal and nonverbal communication from the mentors, students can increase their understanding and motivation in learning the Qur'an. Feedback from students showed that this program was considered important and provided significant benefits in developing their ability to read and write the Qur'an.

**Keywords:** *Communication Program, Instructional Communication, Mentoring Program.*

**Abstrak.** Kebutuhan manusia akan pengajaran atau pembelajaran sangat fundamental. Salah satu bentuk pengajaran dasar yaitu memahami Al-Qur'an. Untuk dapat memahami kitab suci Al-Qur'an tentu perlu tahapan awal pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya melalui program baca tulis Al-Qur'an. Unisba merupakan salah satu perguruan tinggi yang menjalankan program mentoring baca tulis Al-Qur'an. Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Bandung. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi instruksional program mentoring baca tulis Al-Qur'an di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Departemen Tutorial BOM-PAI, pementor, dan mentee di mentoring BTAQ. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan atau verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dari data wawancara dan dokumentasi yang berkaitan. Dengan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif dari para pementor, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi dalam belajar Al-Qur'an. Umpan balik dari mahasiswa menunjukkan bahwa program ini dianggap penting dan memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an mereka.

**Kata Kunci:** *Proses Komunikasi, Komunikasi Instruksional, Program mentoring*

## A. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia pasti berkomunikasi satu sama lain, komunikasi menjadi kebutuhan dasar setiap manusia, salah satunya untuk mendapatkan petunjuk atau pemahaman berupa ajaran dari guru kepada murid dalam ruang lingkup pendidikan atau yang disebut komunikasi instruksional (Fathul Qorib, 2024). Salah satu bentuk pengajaran dasar untuk memahami kehidupan yaitu dengan memahami Al-Qur'an. Untuk dapat memahami kitab suci Al-Qur'an perlu tahapan awal pembelajaran Al-Qur'an. Salah satunya melalui program baca tulis Al-Qur'an.

Baca tulis Al-Qur'an yang disingkat BTAQ terdiri dari tiga kata yang meliputi membaca, menulis, dan Al-Qur'an. Ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Menurut KBBI, "Membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis." (Dalman, 2014:5). Menulis menurut Tarigan, "Melukis lambang-lambang grafis yang dapat menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang" (Vera Sardila, 2015). Mutammimul menjelaskan "Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara istilah, Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia" (Mutammimul Ula et al., 2019).

Baca tulis Al-Qur'an merujuk pada aktivitas membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an (Fauzan, 2015). Kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melibatkan rangkaian aktivitas terkait bacaan dan tulisan Al-Qur'an, dengan memperhatikan makhārijul ḥurūf, bacaan Mād, dan kaidah-kaidah lain yang diatur dalam ilmu tajwid (Herlina, 2017).

Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi agama islam, mempunyai kewajiban untuk mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Universitas Islam Bandung sebagai perguruan tinggi yang bercorak Agama Islam, dharma pertama, yaitu Pendidikan dan Pengajaran, diharapkan menjadi identitas lembaga yang dapat mengembangkan potensi salah satunya dalam hal spiritual keagamaan serta memiliki akhlak mulia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, "Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara."

Universitas Islam Bandung menjadi salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Bandung yang memfasilitasi pengajaran BTAQ bagi para mahasiswanya. Program BTAQ di Universitas Islam Bandung diartikan sebagai aktivitas pembinaan keagamaan yang harus dilalui sebelum mahasiswa mengikuti kegiatan Pesantren Mahasiswa Baru di semester dua. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya Unisba dalam melahirkan alumni yang memiliki karakter 3M (Mujahid, Mujtahid, Mujaddid)."

Program Mentoring BTAQ merupakan kegiatan pembelajaran dan upaya Universitas Islam Bandung dalam mengulas kembali pembelajaran BTAQ sebagai modal awal bagi mahasiswa Universitas yang bercorak Islam. Melalui Program Mentoring BTAQ, diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan pokok tentang baca tulis Al-Qur'an. Tujuan dari pembinaan atau mentoring baca tulis Al-Qur'an ini adalah agar peserta didik dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tartil serta dapat menulis huruf arab dengan rapi, lancar, dan benar. Maka dari itu, program mentoring BTAQ memerlukan pembinaan oleh mentor yang sudah ahli dalam bidangnya.

Namun demikian, berdasarkan data ujian Baca Tulis Al-Qur'an tahun 2022 yang didapat dari bagian kemahasiswaan bahwa banyak mahasiswa yang belum fasih bahkan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu pembinaan keagamaan dengan membekali mahasiswa dengan kegiatan BTAQ masih perlu dilakukan di lingkungan Universitas Islam Bandung secara khusus di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana proses komunikasi instruksional program Mentoring BTAQ Fakultas Ilmu Komunikasi di Unisba?" Selanjutnya tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan komunikasi verbal pementor dalam mentoring baca tulis Al-Qur'an pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.
2. Untuk mengetahui penggunaan komunikasi nonverbal pementor dalam mentoring baca tulis Al-Qur'an pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.

3. Untuk mengetahui pemahanan dan umpan balik mahasiswa terkait Program mentoring Baca Tulis Al-Qur'an di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.
4. Untuk mengetahui urgensi program Mentoring Baca Tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.

## **B. Metode**

Sugiyono (2017: 2) menyatakan bahwa “Metode penelitian diartikan sebagai metode penelitian ilmiah berdasarkan karakteristik ilmiah antara lain rasionalitas, pengalaman, serta sistematis guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus menurut Robert K. Yin (2013) merupakan metode penelitian untuk ilmu-ilmu sosial yang meneliti fenomena pada kehidupan nyata. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam dari satu kasus atau sejumlah kasus tipikal dari situasi tertentu. Menurut Yin (2003), “Langkah-langkah dalam merancang studi kasus meliputi: menentukan dan merinci pertanyaan penelitian, memilih dan menetapkan desain serta instrumen penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, dan menyusun laporan akhir penelitian”.

Peneliti menentukan informan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012:54), “Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh tujuan penelitian.” Peneliti memilih 5 informan yang bersangkutan dengan program mentoring. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari perangkat yang menunjang kegiatan mentoring Baca Tulis Al-Qur'an yang diberikan oleh Lembaga BOM-PAI.

Peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk teknik analisis data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memeriksa data dari sumber.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hal menarik yang ditemukan melalui wawancara dengan Hasan, Ketua Departemen Tutorial, adalah bahwa pementor yang terlibat merupakan mahasiswa yang telah lulus dari program mentoring di tahun sebelumnya. Kondisi ini menciptakan sebuah dinamika komunikasi yang unik, di mana pementor memiliki pengalaman langsung sebagai peserta dan kini berada pada posisi yang berbeda sebagai pengajar. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk memahami tantangan yang dihadapi peserta dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kebutuhan peserta.

Dalam sesi mentoring, komunikasi verbal digunakan oleh pementor untuk memberikan arahan yang jelas dan spesifik terkait bacaan dan tulisan Al-Qur'an. Pementor menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas agar mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, dalam menjelaskan konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti tajwid dan makharijul huruf, pementor berusaha mengaitkan penjelasan dengan contoh-contoh praktis yang dapat dengan mudah diikuti oleh mentee.

Dalam proses mentoring baca tulis Al-Qur'an di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, komunikasi verbal pementor memainkan peran penting dalam memastikan mentee dapat memahami dan mengikuti materi yang disampaikan. Pementor diharapkan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, intonasi suara yang tepat, serta menyampaikan pesan secara terstruktur. Namun, komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada keterampilan berbicara pementor, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik dan tingkat kemampuan mentee.

Dalam wawancara Hasan menjelaskan bahwa dalam program mentoring ini, mentee dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi tiga tingkatan, yaitu kelas fasih, mahir, dan hijaiyah. Pengelompokan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap mentee menerima bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pementor menyesuaikan strategi dan gaya komunikasi mereka dengan setiap kelompok untuk mencapai hasil yang optimal.

Pementor menggunakan teknik bridging dengan cara mengajak mentee berbicara tentang topik-topik yang ringan dan familiar, seperti pengalaman mereka seputar perkuliahan. Metode

instruksional yang digunakan pementor memiliki bentuk yang beragam, meliputi model komunikasi ceramah, tutorial, dan demonstrasi. Dalam metode ceramah, pementor menyampaikan informasi secara terstruktur dalam bentuk presentasi, sementara metode tutorial melibatkan interaksi langsung dan diskusi mendalam dengan mentee untuk memperjelas konsep-konsep yang diajarkan. Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan penerapan praktis dari materi yang diajarkan.

Komunikasi dalam konteks instruksional memiliki tujuan utama untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam konteks mentoring Al-Qur'an, komunikasi instruksional berperan penting untuk membantu mentee meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, sangat penting bagi pementor untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mentee.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman mentee terhadap materi yang telah disampaikan, yaitu dengan metode tes lisan yang dilakukan oleh pementor. Cara ini cukup efektif dan sederhana dalam mengukur sejauh mana mentee telah memahami materi.

Dalam program Mentoring Baca Tulis Al-Qur'an terdapat pola komunikasi verbal yang signifikan dalam interaksi antara pementor dan mentee. Pola-pola ini mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami, yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Salah satu pola komunikasi verbal yang digunakan oleh pementor adalah penggunaan kata sapaan "teman-teman" ketika berbicara dengan mentee untuk menghindari kesan menggurui. Pementor berusaha menyamakan posisi mereka dengan mentee sebagai sesama mahasiswa, sambil tetap mempertahankan peran mereka sebagai pemandu dan pengajar.

Pola komunikasi dari mentee ke pementor, di mana mentee menggunakan sapaan "Kang" untuk pementor pria dan "Teh" untuk pementor wanita. Penggunaan kata sapaan ini bukan didasarkan pada usia, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap pementor sebagai pengajar. Dalam konteks komunikasi instruksional, pola-pola komunikasi verbal ini menunjukkan adanya hubungan yang saling menghormati dan saling menghargai antara pementor dan mentee. Hubungan ini berawal dari kedudukan yang sama sebagai mahasiswa, meskipun dengan perbedaan tingkat, yang memfasilitasi penerimaan pesan-pesan instruksional dengan lebih baik. Dengan menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan hormat, baik pementor maupun mentee dapat berinteraksi secara lebih efektif, meningkatkan keberhasilan proses mentoring.

Komunikasi persuasif melibatkan pendekatan yang hangat dan mendukung, di mana pementor berusaha membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang positif dengan mentee. Hasan mengungkapkan bahwa selama pelatihan pra-mentoring, pementor diajarkan untuk berkomunikasi dengan cara yang tidak hanya informatif tetapi juga memotivasi. Tujuannya adalah agar mentee merasa dihargai dan didorong untuk terus belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan mentoring.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, pemahaman terhadap materi yang diberikan merupakan hal yang sangat penting. Salah satu faktor krusial yang dapat mempengaruhi pemahaman ini adalah bagaimana materi tersebut disampaikan. Jika pementor tidak berlangsung secara beraturan, hal ini dapat menyebabkan kebingungan mentee dan menghambat proses pembelajaran.

Materi yang disampaikan secara tidak terstruktur atau melompat-lompat dari satu topik ke topik lainnya dapat membuat mentee sulit mengikuti alur pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan menjadi kurang optimal. Selain itu, ketidakteraturan dalam penyampaian materi juga bisa menyebabkan mentee kehilangan fokus dan motivasi, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada hasil pembelajaran.

Ketidakteraturan ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap jadwal dan struktur materi yang telah disiapkan. Pementor perlu memastikan bahwa setiap materi diajarkan sesuai dengan rencana dan memberikan kesempatan yang cukup bagi mentee untuk menyerap dan memahami setiap topik sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Selain itu, pementor harus lebih aktif dalam mengevaluasi pemahaman mentee dan mengidentifikasi jika ada materi yang perlu diulang atau dijelaskan lebih lanjut, tanpa bergantung sepenuhnya pada umpan balik yang mungkin tidak akurat dari mentee.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi dalam mentoring baca tulis Al-Qur'an melibatkan penyesuaian instruksi berdasarkan tingkatan kemampuan mentee, penggunaan teknik pengajaran yang sesuai dengan level pemahaman mentee, dan penyampaian materi dengan cara yang jelas dan terstruktur. Dengan menerapkan strategi ini, pementor dapat menciptakan pengalaman belajar yang

efektif dan mendukung perkembangan setiap mentee secara optimal.

Komunikasi nonverbal memiliki peran signifikan dalam proses mentoring baca tulis Al-Qur'an. Pementor yang terlibat dalam program ini diberikan arahan khusus mengenai pentingnya penggunaan bahasa tubuh sebelum sesi mentoring dimulai. Dari wawancara dengan Bayu, terungkap bahwa pementor menggunakan strategi 'learning by doing' dalam proses mentoring, khususnya dalam konteks nonverbal. Bayu menjelaskan bahwa ia menerapkan metode ini dengan cara mengandalkan gerakan fisik untuk membantu mentee memahami bacaan Al-Qur'an.

Penggunaan gerakan tubuh oleh pementor, seperti gerakan tangan yang mendukung penjelasan, mampu membantu mentee memahami materi dengan lebih baik. Ekspresi wajah yang ramah dan terbuka menciptakan suasana yang mengundang, sehingga mentee merasa nyaman dan tidak canggung dalam berinteraksi. Kontak mata yang konsisten menegaskan perhatian pementor terhadap mentee, menunjukkan bahwa setiap perkataan dan tindakan mentee diperhatikan secara serius. Intonasi bicara yang disesuaikan, baik dalam hal kekuatan suara maupun kecepatan berbicara, juga membantu dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan memastikan bahwa mentee merasa didukung serta dipahami.

Gerakan-gerakan ini memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan responsif selama sesi mentoring. Mereka tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan penuh dukungan. Dengan adanya komunikasi nonverbal yang demikian, mentee merasa lebih dihargai, didukung, dan termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan baca tulis Al-Qur'an mereka.

Bentuk komunikasi nonverbal ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pementor yang mampu memanfaatkan komunikasi nonverbal dengan baik tidak hanya memperkuat penyampaian materi, tetapi juga membangun suasana yang mendukung keterlibatan mentee secara pemahaman dan emosional. Namun, meskipun kontak mata dapat membangun perhatian dan fokus, dia juga menyebutkan bahwa terlalu banyak kontak mata dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi beberapa mentee, yang merasa canggung atau terintimidasi.

Suasana pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pementor dalam menciptakan lingkungan yang hangat dan kondusif. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu alat utama yang digunakan pementor untuk menciptakan suasana ini. Jika pementor tampak bermalas-malasan atau kurang bersemangat, mentee kemungkinan besar akan meniru sikap tersebut, sehingga minat dan motivasi mereka untuk belajar menurun. Hal ini menyoroti pentingnya pementor menjaga sikap positif dan antusiasme, tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui isyarat nonverbal.

Program Mentoring Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) di Universitas Islam Bandung (Unisba) merupakan inisiatif strategis yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasan, program ini tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan teknis, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter mahasiswa. Hasan menjelaskan bahwa program Mentoring BTAQ di Unisba bertujuan untuk memastikan setiap mahasiswa baru memiliki kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Ini penting mengingat Unisba adalah sebuah institusi yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Program ini bukan hanya sekedar memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Hasan menekankan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dianggap sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa Unisba. Lebih jauh, program Mentoring BTAQ tidak hanya berfokus pada aspek teknis baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Pentingnya pemahaman ini menjadi kunci dalam mengubah persepsi mentee. Setelah menyadari bahwa Program Mentoring BTAQ bukan hanya sebuah kewajiban akademis, tetapi juga sebuah kesempatan untuk memperkuat identitas keislaman dan karakter mereka, mentee mulai menunjukkan kesadaran dan komitmen yang lebih besar dalam mengikuti program ini.

Dalam sesi mentoring, komunikasi dua arah terjadi ketika pementor tidak hanya menyampaikan informasi atau instruksi, tetapi juga menerima dan menanggapi respons dari mentee. Misalnya, ketika pementor memberikan saran atau materi, dan mentee merespons dengan pertanyaan, klarifikasi, atau tanggapan, pementor kemudian memberikan umpan balik tambahan berdasarkan respons mentee tersebut. Ini mencerminkan adanya dialog yang aktif dan konstruktif.

Umpan balik dari mentee merupakan alat penting untuk menilai keberhasilan program mentoring. Dari umpan balik ini, dapat dipahami sejauh mana mentee mengalami peningkatan dalam keterampilan yang diharapkan dan bagaimana interaksi dengan pementor berdampak pada pemahaman mereka. Hal ini membantu mengevaluasi keberhasilan program serta menentukan area mana yang perlu ditingkatkan.

Program Mentoring Baca Tulis Al-Qur'an di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba dirancang dengan tujuan strategis untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Hasan dalam wawancara, program ini memiliki dua tujuan utama.

Tujuan jangka pendeknya adalah mempersiapkan mahasiswa baru untuk menghadapi Ujian Akhir Mentoring (UAM), sebuah evaluasi yang menentukan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Melalui serangkaian sesi intensif selama hampir tiga bulan, mahasiswa diharapkan dapat mempelajari dan menguasai keterampilan dasar membaca Al-Qur'an dengan lebih baik.

Tujuan jangka panjangnya adalah untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin pada mahasiswa, sehingga setelah program selesai, mereka tetap termotivasi untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan agama mereka. Program ini juga unik karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar Al-Qur'an secara intensif dalam suasana yang lebih santai dan terstruktur, berbeda dengan pendekatan yang mungkin ditemukan di program lain seperti pesantren mahasiswa.

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban mendasar bagi setiap Muslim, dan melalui Program Mentoring Baca Tulis Al-Qur'an di Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, diharapkan mahasiswa dapat lebih terdorong untuk memperdalam kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab suci ini. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengajaran teknis terkait hukum bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi mahasiswa akan pentingnya keterampilan ini sebagai bagian dari kewajiban agama yang harus diamalkan.

Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai pondasi yang kuat bagi mahasiswa untuk membangun kebiasaan baik dalam membaca Al-Qur'an, serta mengembangkan keterampilan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, meskipun durasi program ini terbatas, kehadirannya sangat relevan sebagai bagian dari upaya pendidikan yang lebih luas di Unisba. Program ini berfungsi sebagai salah satu komponen yang melengkapi rangkaian kegiatan lainnya yang berfokus pada pembinaan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Walaupun singkat, program ini memiliki dampak jangka panjang dalam mendorong mahasiswa untuk terus belajar dan mengamalkan bacaan Al-Qur'an, yang diharapkan akan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka baik selama di kampus maupun setelahnya.

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah peningkatan kemampuan mahasiswa, baik dalam mengenal huruf hijaiyah bagi mereka yang sebelumnya tidak familiar, maupun dalam kelancaran membaca Al-Qur'an bagi yang masih terbata-bata. Selain itu, pemahaman mentee terhadap hukum tajwid juga menjadi fokus utama, dengan harapan bahwa mahasiswa yang awalnya tidak menguasai tajwid akan memiliki pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti program ini.

Selain peningkatan dalam membaca Al-Qur'an, kemampuan menulis Al-Qur'an juga menjadi salah satu capaian pembelajaran utama dalam Program Mentoring Baca Tulis Al-Qur'an di Unisba. Hasan menjelaskan bahwa program ini tidak hanya fokus pada keterampilan membaca, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kemampuan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.

Bagi banyak mahasiswa, menulis ayat-ayat Al-Qur'an bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang belum terbiasa. Namun, melalui tugas-tugas yang diberikan dalam program mentoring ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara intensif, yang pada akhirnya membantu mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Selain itu metode ini terbukti sangat efektif dalam membantu mentee menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. Proses ini melibatkan pengulangan yang konsisten, yang membantu memperkuat ingatan dan pemahaman. Hal ini berfungsi sebagai teknik yang efektif dalam proses hafalan, dibandingkan dengan metode lain. Dengan menulis secara manual, mentee tidak hanya meningkatkan hafalan mereka tetapi juga memperdalam pemahaman dan kedekatan mereka dengan ayat Al-Qur'an.

Program ini juga memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mentee. Selama sesi mentoring, metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok,

tanya jawab, dan pembelajaran interaktif memainkan peran kunci dalam membangun kepercayaan diri mentee. Melalui kegiatan interaktif tersebut, mentee diberi kesempatan untuk berlatih menyampaikan pendapat mereka, bertanya dengan jelas, dan berinteraksi secara efektif dengan pementor dan sesama mentee. Diskusi kelompok, misalnya, memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan, mendengarkan perspektif orang lain, dan memperluas cara mereka berkomunikasi.

Sementara itu, sesi tanya jawab memberikan wadah bagi mentee untuk mengajukan pertanyaan dan menerima umpan balik atau respon langsung, meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara jelas dan terbuka. Dengan demikian, program Mentoring Baca Tulis Al-Qur'an tidak hanya memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk pengetahuan akademis dan keterampilan komunikasi mentee. Kepercayaan diri mentee dalam berbicara dan berdiskusi semakin berkembang, dan diharapkan hal ini dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar program.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal yang digunakan oleh pementor menjadi elemen kunci dalam proses mentoring karena berfungsi untuk menyampaikan instruksi, menjelaskan konsep, dan memberikan motivasi kepada mahasiswa. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh mentee, pendekatan adaptif yang disesuaikan dengan masing-masing mentee, serta kedekatan usia antara pementor dan mentee dapat meningkatkan kelancaran dalam komunikasi. Hal ini memungkinkan mentee merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
2. Komunikasi nonverbal pementor memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Pementor menggunakan berbagai isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan kontak mata untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Gestur yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mentee, sementara gestur yang kurang tepat dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, pementor perlu berhati-hati dalam menggunakan komunikasi nonverbal agar dapat memaksimalkan efek positifnya pada mentee.
3. Pemahaman mahasiswa mengenai tujuan dan manfaat dari program mentoring sering kali dipengaruhi oleh persepsi awal mereka terhadap program ini. Sebagian mentee mungkin merasa bahwa program ini membebani waktu mereka, namun setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik, mereka menyadari pentingnya program ini dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Umpan balik yang diberikan oleh mentee, seperti koreksi terhadap kesalahan pementor, menunjukkan partisipasi aktif dan keinginan untuk belajar yang lebih baik. Ini juga menggambarkan adanya interaksi dua arah yang penting dalam proses mentoring.
4. Program mentoring baca tulis Al-Qur'an sangat penting bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba karena membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an serta memperluas jaringan sosial mereka. Meskipun program ini memiliki keterbatasan waktu, esensinya sebagai penguat dan pendorong untuk terus belajar membaca Al-Qur'an menjadikannya sangat berharga. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga mendukung perkembangan keagamaan mahasiswa.

#### **Ucapan Terimakasih**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat untuk membantu peneliti baik secara personal maupun kelompok. Untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Atie Rachmiate, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

2. Dr. Ani Yuningsih Dra., M.Si. selaku Kepala Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.
3. Indri Rachmawati, S.Sos., M.Ikom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Unisba
4. Dr. Oji Kurniadi, Drs., M.Si. selaku Dosen Wali peneliti.
5. Tia Muthiah Umar, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing peneliti.
6. Pihak BOM-PAI, pemmentor dan mentee yang telah membantu peneliti mengumpulkan data penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzan, A. H. (2015). Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran. *Ar-Risalah*, VIII(1), 22.
- Herlina. (2017). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an ( Bta ) Untuk Meningkatkan Akhlak Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017*, November.
- Indonesia, P. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 TAHUN 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Ula, M., & Risawandi, R. (2019). Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 104-113.
- Vera Sardila. (2015). *Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi : Sebuah Upaya Membangun*. 40(2).
- Yin, R. (2003). *Case study research: Design and methods*. (3rd edition). California: ThousandsOaks.
- Yin, Robert, K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Fathul Qorib. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).